

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular dan masih menjadi salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia (Buryanti & Fibriana, 2021). Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri berbentuk batang yang dikenal sebagai *Mycobacterium tuberculosis* (*M. tuberculosis*). Bakteri ini umumnya menyerang jaringan paru-paru (TB paru), tetapi juga dapat menginfeksi organ lainnya (TB ekstra paru) (Burhan dkk., 2020)

Menurut Kementerian Kesehatan RI dalamS Global TB Report 2023, Indonesia menempati urutan kedua tertinggi di dunia dalam jumlah kasus Tuberkulosis (TBC), dengan total mencapai 1.060.000 kasus atau 385 per 100.000 penduduk, setelah India (Kemenkes RI, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) yang dikutip dalam Kelin (2023), pada tahun 2020 Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati peringkat ke-15 sebagai wilayah dengan jumlah kasus TB terbanyak, yakni sebanyak 5.014 kasus. Meskipun demikian, Provinsi Jawa Barat mencatat jumlah kasus tertinggi dengan 79.489 kasus (Kelin, 2023). Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi NTT tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi TB yang tinggi terjadi di berbagai kabupaten di NTT. Kota Kupang menempati urutan pertama dengan 1.253 kasus, disusul Kabupaten Sumba Barat dengan 611 kasus (BPS NTT, 2025). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dellapiva pada tahun

2024, Puskesmas Oesapa mencatat sebanyak 32 kasus tuberkulosis. Secara keseluruhan, Kota Kupang mengalami jumlah kasus TB yang cukup signifikan, hal ini menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius (Dellapiva, 2024)

Khaironi, dkk (2017) dikutip dalam Aprilia, dkk (2023) mengemukakan bahwa limfosit memainkan peran kunci dalam sistem kekebalan tubuh untuk melawan bakteri, terutama *M. Tuberculosis* yang menyebabkan TB. Dalam keadaan normal, infeksi TB akan merangsang limfosit untuk mengaktifkan makrofag, sehingga meningkatkan kemampuannya dalam membunuh bakteri. Kenaikan jumlah limfosit dari kondisi limfopenia hingga mencapai tingkat normal menunjukkan indikasi bahwa proses pemulihan sedang berlangsung. (Aprilia dkk., 2023). Dina, dkk (2019) sebagaimana dikutip dalam Putri (2024) mengemukakan bahwa Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dalam pengobatan tuberkulosis dapat menyebabkan peningkatan jumlah limfosit di atas batas normal (lebih dari 4.000/ μ L darah) (Putri, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia, dkk (2023), hasil pemeriksaan jumlah limfosit pada pasien TB paru yang menerima pengobatan menunjukkan bahwa terdapat 2 responden mengalami limfopenia, 21 responden memiliki Jumlah limfosit berada dalam batas normal, dan tidak ditemukan responden yang mengalami limfositosis. (Aprilia dkk., 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2018), pada pasien TB paru di Puskesmas Poasua Aduonohu Kota Kendari periode Maret 2018 menunjukkan bahwa jumlah limfosit pada pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan bervariasi, 15

pasien memiliki jumlah limfosit normal, 2 pasien rendah, dan 5 pasien tinggi (Azizah, 2018). Bella (2018), sebagaimana dikutip dalam Subargo (2019) mengungkapkan bahwa hasil pemeriksaan pada fase intensif menunjukkan bahwa 2 pasien (5,3%) mengalami limfopenia, 34 pasien (89,5%) berada dalam kondisi normal, dan 2 pasien (5,3%) mengalami limfositosis. Sementara itu, pada fase lanjutan, 5% pasien mengalami limfopenia, 85% berada dalam kondisi normal, dan 10% mengalami limfositosis, di mana secara keseluruhan dari 38 pasien jumlah limfosit pada fase lanjutan 5,6% pasien mengalami limfopenia dan 94,4% dalam kondisi normal (Subargo, 2019).

Hasil keempat penelitian di atas menunjukkan bahwa pengobatan TB yang efektif dapat mengurangi infeksi yang disebabkan oleh bakteri *M. Tuberculosis* dan mengembalikan fungsi limfosit sebagai respons pertahanan tubuh terhadap infeksi ke kondisi normal. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sistem kekebalan tubuh pasien TB sedang melawan bakteri *M. Tuberculosis* dengan lebih efektif. Selain itu, peningkatan jumlah limfosit juga dapat menjadi indikasi proses penyembuhan tuberkulosis. Penurunan jumlah limfosit (limfopenia) dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, sehingga kemampuan tubuh untuk melawan infeksi bakteri terganggu. Hal ini dapat menyebabkan bakteri berkembang biak dengan lebih mudah di dalam tubuh, dan memperparah infeksi serta meningkatkan risiko komplikasi.

Pemeriksaan hitung jumlah limfosit merupakan alat bantu yang penting dalam mendiagnosis infeksi TB. Selain itu, pemeriksaan ini juga dapat digunakan untuk memantau respons imun tubuh terhadap infeksi TB, menilai

efektivitas pengobatan, dan melacak perkembangan penyakit (Ahzahra, 2017). Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui jumlah limfosit, serta menguji hubungan antara jumlah limfosit dengan lama pengobatan pada pasien penderita TB di Puskesmas Oesapa, selain itu penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian sebelumnya yang menguji hubungan antara jumlah limfosit dengan lama pengobatan pada pasien penderita TB yang ada di puskesmas tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pada pasien penderita TB paru di Puskesmas Oesapa?
2. Berapakah jumlah limfosit berdasarkan jenis kelamin, usia, lama pengobatan pada pasien penderita TB paru di Puskesmas Oesapa?
3. Bagaimanakah hubungan antara jumlah limfosit dengan lama pengobatan pada pasien penderita paru TB di Puskesmas Oesapa?

C. Hipotesis Penelitian

- H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara jumlah limfosit dengan lama pengobatan pada pasien penderita TB paru di Puskesmas Oesapa.
- H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara jumlah limfosit dengan lama pengobatan pada pasien penderita TB paru di Puskesmas Oesapa.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara jumlah limfosit dengan lama pengobatan pada pasien penderita TB paru di Puskesmas Oesapa.

2. Tujuan khusus

- a. Menentukan karakteristik pasien penderita TB paru di Puskesmas Oesapa berdasarkan jenis kelamin, usia dan lama pengobatan.
- b. Mengukur jumlah limfosit berdasarkan jenis kelamin, usia dan lama pengobatan pada pasien penderita TB paru di Puskesmas Oesapa.
- c. Menganalisis hubungan antara jumlah limfosit dengan lama pengobatan pada pasien penderita TB paru di Puskesmas Oesapa.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis sebagai wacana memperkaya ilmu pengetahuan di bidang bakteriologi.

2. Bagi insitisi

Dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk penyusunan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi bagi masyarakat mengenai pentingnya status imun tubuh, khususnya jumlah limfosit dalam proses penyembuhan penyakit tuberkulosis di lingkungan tempat tinggal dan sekitarnya.